

**Persepsi Petani Terhadap Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis
(Lkm-A) Gapoktan Dewi Sri Kelurahan Leksono Kecamatan Leksono
Kabupaten Wonosobo**

Turochmah^{1*}, Arta Kusumaningrum², Didik Widiyantono³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Email: sakina.turochmah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui karakteristik petani di Gapoktan Dewi Sri Kelurahan Leksono Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo; (2) mengetahui persepsi petani terhadap kompetensi LKM-A Gapoktan Dewi Sri Kelurahan Leksono Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo; (3) menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kompetensi LKM-A Gapoktan Dewi Sri Kelurahan Leksono Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo. Metode penelitian yaitu semua petani yang tergabung dalam Gapoktan Dewi Sri Kelurahan Leksono berjumlah 94 orang. Sampel penelitian berjumlah 48 orang, ditentukan dengan rumus *Yamane (Bungin :105)* dengan tingkat kesalahan 10%. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket kuesioner dengan skala *Likert*. Analisis data menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis *deskriptif* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar umur petani pada usia produktif yaitu umur 15-65 tahun dengan tingkat pendidikan formal lulus SD, pendidikan non formal/ mengikuti pelatihan 1-3 kali, mempunyai tanggungan keluarga 1-3 orang, sudah berpengalaman berusahatani > 20 tahun dengan luas lahan garapan 0,5-1 Ha, ada keterlibatan petani terhadap Gapoktan Dewi Sri. Persepsi petani terhadap keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Gapoktan Dewi Sri kategori baik. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa ada korelasi antara karakteristik internal dan eksternal petani terhadap keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Gapoktan Dewi Sri Kelurahan leksono Kabupaten Wonosobo.

Kata Kunci: *persepsi petani, keberadaan LKMA, karakteristik petani*

ABSTRACT

This study aims to: (1) to determine the characteristics of farmers in Gapoktan Dewi Sri, Leksono Village, Leksono District, Wonosobo Regency; (2) to determine the perception of farmers towards the competence of LKM-A Gapoktan Dewi Sri Leksono Village, Leksono District, Wonosobo Regency; (3) analyze factors are related to farmers' perception of the competence of LKM-A Gapoktan Dewi Sri Leksono Village, Leksono District, Wonosobo Regency. Research methods is all

farmers who are members of Gapoktan Dewi Sri Leksono Village totaling 94 people. The research sample was 48 people, determined by the Yamane formula (Bungin: 105) with an error rate of 10%. Sampling was done using the Purposive Sampling technique. The data collection instrument used a questionnaire questionnaire with a Likert scale. Data analysis uses Spearman Rank correlation. The results of the descriptive analysis in this study show that most of the farmers are at productive age, namely 15-65 years old with a formal education level of elementary school graduation, non-formal education/participating in training 1-3 times, having family dependents of 1-3 people, having > 20 years of farming experience with an area of 0.5-1 Ha of cultivated land, there is farmer involvement in Gapoktan Dewi Sri. Farmers' perception of the existence of the Gapoktan Agribusiness Microfinance Institution Dewi Sri is in the good category. The results of Rank Spearman's correlation analysis showed that there was a correlation between the internal and external characteristics of farmers to the existence of the Gapoktan Dewi Sri Agribusiness Microfinance Institution in Leksono Village, Wonosobo Regency.

Keywords: *farmer perception, existence of LKMA, farmer characteristics*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Namun, kendala utama yang dihadapi petani adalah keterbatasan akses permodalan, yang umumnya diperlukan untuk membiayai berbagai keperluan usahatani. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) telah berkembang di masyarakat, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta. LKM bertujuan memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah yang tidak terjangkau oleh layanan perbankan umum. Meskipun demikian, masih banyak LKM yang belum berbadan hukum serta memiliki izin usaha resmi, yang dapat memengaruhi keberlanjutan operasionalnya (OJK, 2022).

Di Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, setiap desa telah memiliki Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) yang didirikan melalui Program Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (BLM-PUAP) dari Kementerian Pertanian. Salah satu LKMA yang berkembang adalah LKMA Gapoktan Dewi Sri di Kelurahan Leksono, yang sejak tahun 2009 memperoleh dana awal sebesar Rp100.000.000 dan terus mengalami

pertumbuhan. Dana tersebut digunakan untuk simpan pinjam bagi petani guna mendukung kebutuhan usahatani, seperti pembelian pupuk, pestisida, dan pembayaran upah tenaga kerja. Meskipun pertumbuhan modalnya cukup stabil, pada tahun 2023 terjadi stagnasi akibat penarikan tabungan oleh anggota untuk keperluan Idul Fitri dan usaha musiman. Keberadaan LKMA diharapkan dapat terus berkembang agar lebih bermanfaat bagi petani, masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, serta UMKM dalam meningkatkan perekonomian secara berkelanjutan.

Kelurahan Leksono merupakan satu-satunya wilayah di Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, yang berbentuk kelurahan, bukan desa. Meskipun demikian, mayoritas masyarakatnya masih berprofesi sebagai petani. Berdasarkan hasil prasurvei, sekitar 80% petani yang tergabung dalam Gapoktan Dewi Sri mengalami kesulitan dalam mengakses permodalan. Meskipun telah tersedia berbagai lembaga keuangan di Kelurahan Leksono, banyak petani yang tidak dapat mengakses pinjaman karena sistem angsuran bulanan yang tidak sesuai dengan pola pendapatan mereka yang bersifat musiman, seperti dari hasil panen padi, buah-buahan (durian, duku), atau ternak.

LKMA Gapoktan Dewi Sri hadir untuk memberikan solusi dengan menawarkan berbagai sistem angsuran, termasuk mingguan, bulanan, dan musiman (yarnen—dibayar setelah panen). Selain itu, LKMA ini juga melayani tabungan dengan berbagai bentuk simpanan yang dapat membantu petani dalam mengelola keuangan mereka. Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi petani terhadap keberadaan LKMA Gapoktan Dewi Sri di Kelurahan Leksono, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Leksono, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu pada bulan Agustus 2024

sampai bulan Januari 2025. Pengambilan sampel untuk pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah petani anggota Gapoktan Dewi Sri yang berjumlah 94 orang. Sampel penelitian sebanyak 48 orang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah keseluruhan sampel yang ditentukan menggunakan rumus *yamane* adalah 48 orang petani yang diambil dari 3 kelompok tani yaitu Dewi Sri I, Dewi Sri II, Dewi Sri III. Pengumpulan data menggunakan metode koesioner yang digunakan untuk wawancara dan kamera untuk dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah skala *likert* dan analisis *rank spearman*.

III. HASIL PENLITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur Petani	0 – 14 (Belum Produktif)	0	0.0
	15 – 65 (Produktif)	40	83.3
	> 65 (Tidak Produktif)	8	16.4
Pendidikan Formal	SD	28	58.3
	SLTP	10	20.8
	SLTA	9	18.8
	Sarjana	1	2.1
Pendidikan Non Formal	Pelatihan (0) kali	16	33,3
	Pelatihan (1-3) kali	30	62,6
	Pelatihan > 3kali	2	4,1
Luas Lahan Garapan	Sempit (< 0,5 Ha)	8	16.7
	Sedang (0,5 – 1 Ha)	33	68.7
	Luas (> 1 Ha)	7	14.6
Pengalaman Berusaha Tani	Pengalaman (0-10) tahun	5	10,4
	Pengalaman (11-20) tahun	10	20,8
	Pengalaman >20 tahun	33	68,8
Keterlibatan Petani dalam Kelompok tani	Mengikuti Pertemuan (0-1) kali	23	47,9
	Mengikuti Pertemuan (2-3) kali	21	43,8
	Mengikuti Pertemuan 4 kali	4	8,3

Tabel 1 menunjukkan keterlibatan petani dalam pertemuan Gapoktan berdasarkan berbagai karakteristik. Dari segi umur, mayoritas petani yang terlibat berada dalam usia produktif (15–65 tahun) sebesar 83,3%, sementara 16,4% berusia di atas 65 tahun dan masih aktif dalam usaha tani. Tidak ada petani yang berusia di bawah 14 tahun karena mereka masih tergolong belum produktif dalam sektor pertanian.

Dalam hal pendidikan formal, sebagian besar petani hanya memiliki pendidikan dasar, dengan 58,3% lulusan SD, 20,8% lulusan SLTP, 18,8% lulusan SLTA, dan hanya 2,1% yang mencapai tingkat Sarjana. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat berpengaruh terhadap pemahaman petani dalam mengadopsi teknologi pertanian modern serta mengakses informasi pertanian yang lebih luas. Sementara itu, pada pendidikan non-formal, sebanyak 62,6% petani telah mengikuti pelatihan 1–3 kali, sedangkan 33,3% belum pernah mengikuti pelatihan, dan hanya 4,1% yang telah mengikuti lebih dari tiga kali pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar petani telah mendapatkan pelatihan, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan produktivitas pertanian.

Dari segi luas lahan garapan, mayoritas petani memiliki lahan dengan kategori sedang (0,5–1 Ha) sebanyak 68,7%, sementara petani dengan lahan sempit (<0,5 Ha) mencapai 16,7%, dan petani dengan lahan luas (>1 Ha) sebanyak 14,6%. Kepemilikan lahan yang lebih kecil dapat berpengaruh terhadap tingkat produksi dan kesejahteraan petani. Selain itu, dalam hal pengalaman berusaha tani, mayoritas petani telah memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun (68,8%), diikuti oleh petani dengan pengalaman 11–20 tahun (20,8%) dan kurang dari 10 tahun (10,4%). Pengalaman yang panjang menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pemahaman yang baik mengenai usaha tani mereka.

Namun, keterlibatan petani dalam kelompok tani masih tergolong rendah. Hampir separuh petani (47,9%) hanya menghadiri pertemuan Gapoktan sebanyak 0–1 kali, sementara 43,8% menghadiri pertemuan 2–3 kali, dan hanya 8,3% yang aktif menghadiri pertemuan sebanyak 4 kali. Partisipasi yang rendah dalam

pertemuan Gapoktan ini dapat menjadi tantangan dalam peningkatan kapasitas petani, terutama dalam hal akses terhadap informasi, bantuan, serta teknologi pertanian yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan dorongan agar petani lebih aktif berpartisipasi dalam pertemuan Gapoktan guna meningkatkan keberlanjutan usaha tani mereka serta mendukung pengembangan pertanian yang lebih maju dan berdaya saing.

Tabel 2. Persepsi, Skor, Kategori Baik Buruk

No	Indikator Persepsi Petani	Interval Kelas	Skor Rata-rata	Persepsi Petani
1	Penyedia modal petani	15,01-24,00	16,60	Baik
2	Tempat menabung / Menyimpan keuangan petani	15,01-24,00	16,52	Baik
3	Meningkatka akses modal petani	15,01-24,00	16,83	Baik
4	Meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani	15,01-24,00	15,52	Baik
5	Nilai tambah dan daya saing usaha agribisnis	15,01-24,00	15,38	Baik
6	LKM mendorong perekonomian pedesaan	15,01-24,00	16,35	Baik

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 petani menilai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) sebagai lembaga yang kompeten dalam berbagai aspek. Rata-rata skor persepsi berada dalam kategori baik (15,01–24,00). LKM-A dinilai mampu menyediakan modal (16,60), menjadi tempat menabung (16,52), meningkatkan akses modal (16,83), serta mendukung produksi dan produktivitas usahatani (15,52). Selain itu, LKM-A berkontribusi pada peningkatan nilai tambah dan daya saing usaha agribisnis (15,38) serta mendorong perekonomian pedesaan (16,35). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan LKM-A memberikan kemudahan bagi petani dalam mendapatkan pendanaan, sehingga usaha tani mereka dapat berkembang.

Tabel 3. Rekapitulasi Persepsi Petani terhadap Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) Gapoktan Dewi Sri Kelurahan Leksono Kecamatan Leksono

No	Aspek Persepsi LKMA	Variabel Karakteristik Petani	Koefisien Korelasi	Signifikansi
1	Penyedia Modal Petani	Umur Petani	-0,332	0,021
		Pendidikan Formal	0,888	0
		Pendidikan Non Formal	0,71	0
		Tanggungun Keluarga	0,198	0,176
		Pengalaman Berusahatani	-0,426	0,003
		Luas Lahan Usaha Tani	0,706	0
2	Tempat Menabung / Menyimpan Keuangan Petani	Umur Petani	-0,323	0,025
		Pendidikan Formal	0,882	0
		Pendidikan Non Formal	0,609	0
		Tanggungun Keluarga	0,192	0,192
		Pengalaman Berusahatani	-0,466	0,001
		Luas Lahan Usaha Tani	0,697	0
3	Meningkatkan Akses Modal Petani	Umur Petani	-0,353	0,014
		Pendidikan Formal	0,883	0
		Pendidikan Non Formal	0,632	0
		Tanggungun Keluarga	0,239	0,102
		Pengalaman Berusahatani	-0,472	0,001
		Luas Lahan Usaha Tani	0,71	0
4	Meningkatkan Produksi dan Produktivitas	Umur Petani	-0,3	0,038
		Pendidikan Formal	0,884	0
		Pendidikan Non Formal	0,672	0
		Tanggungun Keluarga	0,185	0,209
		Pengalaman Berusahatani	-0,356	0,013
		Luas Lahan Usaha Tani	0,701	0
5	Nilai Tambah dan Daya Saing Usaha Agribisnis	Umur Petani	0,233	0,111
		Pendidikan Formal	0,851	0
		Pendidikan Non Formal	0,636	0
		Tanggungun Keluarga	0,134	0,364
		Pengalaman Berusahatani	-0,32	0,026
		Luas Lahan Usaha Tani	0,701	0
6	Mendorong Perekonomian Pedesaan	Umur Petani	-0,183	0,214
		Pendidikan Formal	0,842	0
		Pendidikan Non Formal	0,636	0
		Tanggungun Keluarga	0,149	0,314
		Pengalaman Berusahatani	-0,317	0,028
		Luas Lahan Usaha Tani	0,648	0

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Tabel 3 merupakan hasil analisis menggunakan Skala Likert dan Rank Spearman untuk mengukur hubungan antara berbagai faktor dengan persepsi petani terhadap keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) Gapoktan Dewi Sri di Kelurahan Leksono, Kecamatan Leksono. Analisis ini menunjukkan korelasi antara umur petani, pendidikan formal, pendidikan non-formal, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan usaha tani

terhadap enam aspek utama fungsi LKMA, yaitu sebagai penyedia modal, tempat menabung, peningkatan akses modal, peningkatan produksi dan produktivitas, nilai tambah dan daya saing usaha agribisnis, serta dorongan bagi perekonomian pedesaan.

Hasil Rank Spearman menunjukkan bahwa umur petani memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap sebagian besar aspek persepsi terhadap LKMA, dengan nilai koefisien berkisar antara -0.183 hingga -0.353. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua usia petani, semakin rendah persepsi mereka terhadap peran LKMA. Sebaliknya, pendidikan formal menunjukkan korelasi positif yang sangat signifikan (0.842–0.888), yang berarti petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki persepsi lebih baik terhadap LKMA. Pendidikan non-formal, yang diukur melalui jumlah pelatihan yang diikuti, juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan (0.609–0.710), menunjukkan bahwa semakin banyak pelatihan yang diikuti, semakin baik pemahaman dan apresiasi petani terhadap peran LKMA.

Tanggung jawab keluarga memiliki korelasi positif, namun dengan signifikansi yang lebih rendah, sehingga faktor ini tidak terlalu berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap LKMA. Pengalaman berusahatani justru memiliki korelasi negatif yang signifikan (-0.317 hingga -0.472), mengindikasikan bahwa petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih skeptis terhadap manfaat LKMA. Sementara itu, luas lahan usaha tani menunjukkan korelasi positif yang signifikan (0.648–0.710), yang berarti petani dengan lahan yang lebih luas lebih menghargai keberadaan LKMA dalam mendukung usaha tani mereka.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal dan non-formal memiliki pengaruh paling kuat dalam membentuk persepsi positif terhadap LKMA, sementara umur dan pengalaman usaha tani cenderung memengaruhi persepsi secara negatif. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan dan pelatihan bagi petani dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman serta pemanfaatan layanan LKMA guna mendukung pengembangan agribisnis di wilayah tersebut.

IV. PENUTUP

Sebagian besar petani responden berada dalam usia produktif (83,3%), dengan tingkat pendidikan formal terbanyak lulusan SD (58,3%). Mayoritas petani memiliki pengalaman usaha tani lebih dari 20 tahun (68,8%), serta menggarap lahan dengan luas sedang (0,5–1 Ha) sebanyak 68,7%. Persepsi petani terhadap keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) Gapoktan Dewi Sri secara umum berada dalam kategori baik. Hasil analisis Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi mereka terhadap LKMA dalam aspek penyediaan modal, tempat menabung, peningkatan akses modal, produktivitas usahatani, nilai tambah usaha agribisnis, serta kontribusi terhadap perekonomian pedesaan.

LKMA perlu meningkatkan perannya dalam penyediaan modal dengan mempermudah persyaratan peminjaman bagi petani. Selain itu, variasi layanan permodalan perlu diperbanyak, seperti pinjaman bulanan, tahunan, berjangka, dan sistem **yarnen** (bayar setelah panen). Di sisi lain, LKMA juga disarankan untuk menyediakan lebih banyak pilihan produk simpanan agar menarik minat petani dalam menyimpan keuangan, misalnya dalam bentuk simpanan mingguan, bulanan, hari raya, maupun deposito.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*. Jakarta PT. Rineka Cipta
- Arimbawa, P. 2004. *Peran Kelompok untuk Meningkatkan Peran Anggota dalam Penerapan Informasi Teknologi (Disertasi Bogor)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- BPP Bina Tani Kecamatan Leksono. 2023. *Data Perkembangan LKMA Tahun 2023*
- Dewi, F. 2004. *Persepsi Anggota Kelompok terhadap Peran Kelompok Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Usahatani Padi* (Tesis), Bogor : Institut Pertanian Bogor

- Hutagalung, A. D. 2021. *Persepsi Petani Padi Terhadap Program Billing System Di Desa Cinta Mulya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan* (Tesis) Lampung : Universitas Lampung
- Nurfatmawati. 2018. *Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Agro-Microfinance Di Kelurahan Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa* (Jurnal) Makassar: Unversitas Muhammadiyah Makassar
- Peraturan Menteri Pertanian No. 273/kpts.ot/160/4/2007. *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani*
- Ruwiyanto, W. 1994, *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin :Pengaruh Faktor-Faktor Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Karya terhadap Manfaat Sosial Ekonomi Warga Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sudarmaji, R. 2017. *Peranan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) Terhadap Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai* (Jurnal) Makkssar :Universitas Hasanuddin Makassar
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2009 :85, *Metode Penelitian Kwantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Yulio, A. M. 2018. *Persepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan Syariah Sebagai Alternatif Pembiayaan Usahatani Di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu* (Tesis). Malang : Universitas Brawijaya Malang